

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmad Susanto. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Penamedia Group.
- Akdon, 2007, *Strategic Management For Educational Management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan)*, Cet. II, Bandung: Alfabeta.
- AL-Chalabi, HKM, Hussein, AMA, dan Apoki, UC (2021). *Sistem Pembelajaran Adaptif Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pembelajar*. Prosiding Konferensi Internasional ke-13 tentang Elektronika, Komputer, dan Kecerdasan Buatan (ECAI), Pitesti, Rumania. DOI: [10.1109/ECAI52376.2021.9515158](https://doi.org/10.1109/ECAI52376.2021.9515158)
- Amrizal, 2007., *Membangun budaya dan ertika internal organisasi*, tersedia : <http://www.budayakerja.com>. (tanggal 4 November 2014
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.h. 66
- Arikunto, S, 2001, *Pengaruh Hasil Tes Akademik Terhadap Kepribadian Mahasisw*, Laporan Penelitian, tidak diterbitkan.
- Budi. (2021). *Komunikasi Organisasi Kotemporer*. Medan: CV. Pusdikra Mitra. Jaya.
- Darmawati. (2023). *Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan Jasmani Unimerz Tahun 2022*. Journal of Innovation Research and Knowledge, 2(10), 3937–3946. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i10.5239>
- Daryanto, Muljo Rahardjo, 2012, *Model Pembelajaran Inovatif*, Cet. I, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dauhan N.S. (2020). *Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru*. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series <https://jurnal.uns.ac.id/shes>. SHEs: Conference Series 3 (3) 2301- 2306
- Davis, Keith, & Newstorm, W., John. 1989. *Human Behaviour At Work: Organizational Behaviour*, New York: Mc Graw Hill International.

- Depdikbud, 1997, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Donnelly, J.H. Gibson, J.L, dan Ivanevic, J.M, 2009, *Organisasi (Edisi 2)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fattah, Nanang. 2018, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Hadari Nawawi, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. V, Yogyakarta: Gadjah Mada University press. (<http://erozieleroy.wordpress.com-/2010/07/17/>).
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamdan Husein, D. N. (2019). *Model Pengembangan Media Pembelajaran Adaptif Di Sekolah Dasar*. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 33-46.
- Hanafiah, dan Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika aditama.
- Hasibuan, P. M., & Hadijaya , Y. (2024). *Implementasi Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru* . Journal of Education Research, 5(3), 2802–2809. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1284>
- Indrawijaya, Adam Ibrahim, 2010, *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi*, Cet. I, Bandung: Refika Aditama.
- James F Stoner , 1995, *Konsumer Behavior Internasional Edition*, Edisi Ke 8. The Dryden.
- Kepmenpan Nomor 25/KEP/M.PAN/04/2002 tentang Budaya Kerja
- Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran kontekstual konsep dan. Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal: 63.
- Liao, Z. J. et al. (2017). *The co-word analysis on Chinese university students' entrepreneurial policy*. *Research in Educational Development*, 37, 79-84.
- Maman Herman. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet. I*. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Miles, Mathew. B dan Huberman, A. Michael, 1997, *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publications.

- Moekijat, 2006, *Asas-Asas Perilaku Organisasi*, Bandung: CV. Mandar Maju (<http://erozieleroy.wordpress.com>), akses tanggal 1 Pebruari 2022
- Moeljono, D, 2003. *Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Moleong, Lexy, J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muchlas, Makmuri, 2012, *Perilaku Organisasi*, Cet. III, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan*, Jakarta: Gramedia
- Mulyasa, E, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung. PT. Rosdakarya.
- Mulyadi, 2010. *Sistem akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- _____, 2006, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2009, *Menjadi Guru Profesional- Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, S.C. Utami. 2001, *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah, Petunjuk bagi para guru dan orang tua*. Jakarta : P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Murdianah, M., & Hidayat, A. S. (2025). *Pengembangan Budaya Kerja dalam Peningkatan Kinerja Guru*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 29490–29501. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/31730>
- Nasution, Muhamad, 2006, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Galia Indah
- Nawawi, Ismail Uha, 2013, *Budaya Organisasi Kepemimpinan & Kinerja- Proses Terbentuk, Tumbuh Kembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi*, Cet. I, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ndraha, Taliziduhu, 2003, *Budaya Organisasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Noor, Juliansyah, 2013, *Penelitian Ilmu manajemen- Tinjauan Filosofis dan Praktis*, Cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Osborn dan Plastrik, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE. (<http://erozieleroy.wordpress.com>), akses tanggal 1 Pebruari 2015
- Prabu Mangkunegara, Anwar, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm, 2002, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Putra R.A. dkk. (2024). *Model Pembelajaran Adaptif: Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Era Digital*. Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS) Vol. 2, No. 3 Juli 2024. DOI: <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.832>
- Rincon-Flores, EG, Castano, L., Guerrero Solis, SL dkk. (2024). *Meningkatkan proses pembelajaran-pengajaran melalui strategi pembelajaran adaptif*. Smart Learn. Environ. 11 , 27. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00314-9>
- Robbins, Stephen P, Timothy A. Judge, 2009, *Organizational Behavior*, terj. *Perilaku Organisasi-Edisi 12 Buku 2*, Jakarta: Salemba Empat.
- Saebani, Ahmad Beni, 2012, *Filsafat Manajemen*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful, 2009, *Memahami Organisasi Pendidikan- Pemberdayaan Organisasi Pendidikan yang Lebih Profesional dan Dinamis dari Segi Aspek Desain, Budaya, Reinventing di Propinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. II, Bandung: Alfabeta.
- Schein, H. Edgar, 1992, *An Organization Culture and Leadership*. San Francisco: Yossey Bass Publisher.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. IX, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Supriyadi, Gering, 2003, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, Jakarta; Lembaga Administrasi Negara.

- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Taliziduhu Ndraha, 2003, *Teori Budaya Organisasi*, Cet.II, Jakarta: PT. Rineka Cipta (<http://erozieleroy.wordpress.com>), akses tanggal 1 Pebruari 2015.
- Taufan & Syarif Nur. (2018). *Model Pembelajaran Problem Posing: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Sukabumi: CV Jejak.
- Torang, Syamsir, 2014, *Organisasi & Manajemen- Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, Cet. II, Bandung: Alfabeta.
- Triguno. Prasetya, 2019, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Bumi Aksara (<http://erozieleroy.wordpress.com>), akses tanggal 1 Pebruari 2022.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta Depdiknas.
- Uno, Hamzah B, 2007, *Profesi Kependidikan-Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Bumi Aksara
- Uzer Usman. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Vincent Gaspersz, 2003. *Iso 9000:2000 and Continual Quality Improvement*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
- Wahab G. dan Rosnawati (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Wahyudi, 2012, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung Alfabeta.
- Wibowo, 2012, *Manajemen Perubahan*, Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widodo, Slamet, 2008, *Meningkatkan Produktivitas Sekolah*, tersedia <http://media.diknas.go.id/> (Akses tanggal 2 Mei 2014)
- Wirawan, 2007, *Budaya dan Iklim Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat
- Ya'kub, Hamzah, 2001, *Etos Kerja Islami*. Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya

LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI PENGUMPULAN DATA

Kategori	Sub Kategori	Fokus/Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Aktor/ Informan
PENGUATAN BUDAYA KERJA GURU DAN MODEL PEMBELAJARAN ADAPTIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMP Negeri Se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis)	Budaya kerja guru	1. Aspek loyalitas 2. Aspek disiplin 3. Aspek komitmen 4. Aspek kepemimpinan	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Triangulasi	a. Kepala Sekolah b. Guru c. Komite Sekolah d. Pengawas Sekolah
	Model Pembelajaran Adaptif	1. Asesmen diagnostik dan Feedback 2. Pemanfaatan teknologi digital 3. Diferensiasi materi dan media	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Triangulasi	a. Kepala Sekolah b. Guru c. Komite Sekolah d. Pengawas Sekolah
	Hasil Belajar Peserta Didik	1. Aspek kognitif, 2. Aspek afektif 3. Aspek psikomotor	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Triangulasi	a. Kepala Sekolah b. Guru c. Komite Sekolah d. Pengawas Sekolah
	Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik	Bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Triangulasi	a. Kepala Sekolah b. Guru c. Komite Sekolah d. Pengawas Sekolah

Lampiran 2

KISI-KISI WAWANCARA

Informan: Kepala Sekolah, Guru, dan Komite Sekolah

A. Penguatan Budaya Kerja Guru

1. Bagaimana loyalitas guru-guru terhadap sekolah?
2. Bagaimana Disiplin guru di sekolah?
3. Bagaimana komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah?
4. Bagaimana kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah?

B. Model Pembelajaran Adaptif

1. Apakah guru melakukan Asesmen diagnostic dan feedback?
2. Apakah guru melakukan pemanfaatan teknologi digital?
3. Apakah guru melakukan diferensiasi materi dan media?

C. Upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

Upaya apa saja yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?

Lampiran 3

KISI-KISI STUDI DOKUMENTASI

No	Fokus Penelitian	Aspek yang di Dokumentasi	Jenis Dokumen
A	Budaya kerja guru	5. Aspek loyalitas 6. Aspek disiplin 7. Aspek komitmen 8. Aspek kepemimpinan	1. Tata tertib sekolah 2. Agenda mengajar harian 3. Buku penilaian 4. Absensi siswa 5. Absensi guru 6. Perangkat Pembelajaran
B	Model Pembelajaran Adaptif	4. Asesmen diagnostik dan Feedback 5. Pemanfaatan teknologi digital 6. Diferensiasi materi dan media	1. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran 2. Media pembelajaran
C	Hasil Belajar Peserta Didik	4. Aspek kognitif, 5. Aspek afektif 6. Aspek psikomotor	
D	Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik	Bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?	1. PKG 2. Dokumen penilaian Hasil Belajar

Lampiran 4**KISI-KISI OBSERVASI**

No	Fokus Penelitian	Aspek yang di Observasi
A	Budaya kerja guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik	1. Aspek loyalitas 2. Aspek disiplin 3. Aspek komitmen 4. Aspek kepemimpinan
B	Model Pembelajaran Adaptif	1. Asesmen diagnostik dan Feedback 2. Pemanfaatan teknologi digital 3. Diferensiasi materi dan media
C	Hasil Belajar Peserta Didik	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotor
D	Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik	Upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

Lampiran 5**KODE INFORMAN**

No.	Informan	Kode Informan
1	Kepala Sekolah SMPN Satu Atap 1 Jatinagara	KS.1
2	Guru SMPN Satu Atap 1 Jatinagara	G.1
3	Ketua Komite SMPN Satu Atap 1 Jatinagara	KK.1
4	Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Jatinagara	KS.2
5	Guru SMP Negeri 2 Jatinagara	G.2
6	Ketua Komite SMP Negeri 2 Jatinagara	KK.2
7	Kepala Sekolah SMPN 1 Jatinagara	KS.3
8	Guru SMPN 1 Jatinagara	G.3
9	Ketua Komite SMPN 1 Jatinagara	KK.3

KODE DILUAR INFORMAN

No.	Informan	Kode
1	Pengawas Sekolah	PS

HASIL WAWANCARA

Aspek yang Ditanyakan	Informan	Jawaban Informan dan Kesimpulan
Budaya kerja guru 1. Aspek loyalitas 2. Aspek disiplin 3. Aspek komitmen 4. Aspek kepemimpinan	Kepala Sekolah SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Guru SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Ketua Komite SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Jatinagara Guru SMP Negeri 2 Jatinagara Ketua Komite SMP Negeri 2 Jatinagara Kepala Sekolah SMPN 1 Jatinagara	1. Loyalitas Guru-Guru Terhadap Sekolah Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana loyalitas guru-guru terhadap sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara telah menunjukkan loyalitas terhadap sekolah. Hal ini dikarenakan budaya organisasi yang dibentuk berdasarkan komitmen moral dan emosional. Para guru melihat profesi mengajar sebagai sebuah misi sosial, bukan sekadar pekerjaan rutin. (KS.1) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan sikap loyalitas karena mencintai suasana sekolah dan peduli pada masa depan anak-anak di Jatinagara (G.1)

	Guru SMPN 1 Jatinagara Ketua Komite SMPN 1 Jatinagara	Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya, guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menunjukkan loyalitas terhadap sekolah. Namun beberapa guru yang berdomisili diluar Kecamatan Jatinagara merasa memiliki tantangan lebih sehingga loyalitas terhadap sekolah tidak sebesar guru yang berdomisili relatif dekat dengan sekolah. (KK.1) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana loyalitas guru-guru terhadap sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Loyalitas guru di SMP Negeri 2 Jatinagara secara umum tecermin melalui ketahanan guru dalam menjalankan tugas di tengah dinamika sekolah yang berada di wilayah perbukitan Ciamis. Loyalitas ini bukan sekadar soal kehadiran fisik, melainkan sebuah pengabdian situasional yang dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab terhadap akses pendidikan masyarakat lokal. (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.
--	--	---

		Loyalitas guru asli daerah Kecamatan Jatinagara jauh lebih stabil dibandingkan beberapa guru pendatang yang masih memiliki keinginan untuk bertugas lebih dekat dengan domisili asal guru pendatang tersebut. (G.2) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya melihat bahwa loyalitas kebanyakan guru di SMPN 2 Jatinagara cenderung berbasis pada ikatan emosional. Hubungan antar-guru sering kali melampaui batas profesional dan berubah menjadi hubungan kekeluargaan. Suasana kerja yang harmonis ini menjadi "perekat" utama yang membuat para guru tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan sarana. (KK.2) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana loyalitas guru-guru terhadap sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Loyalitas guru di SMPN 1 Jatinagara mencerminkan karakteristik sekolah induk yang menjadi barometer pendidikan di wilayah tersebut. Sebagai institusi pusat, loyalitas gurunya berpijak pada profesionalisme yang matang dan rasa tanggung jawab sebagai teladan bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. (KS.3)
--	--	--

		Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Loyalitas guru di SMP Negeri 1 Jatinagaraditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam pengembangan kurikulum dan manajemen sekolah, yang menciptakan rasa kepemilikan terhadap keberhasilan program-program sekolah. (G.3) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya, secara keseluruhan, guru di SMPN 1 Jatinagara adalah pilar stabilitas pendidikan di kecamatan Jatinagara, di mana loyalitas para guru menjadi mesin penggerak bagi kualitas pendidikan di wilayah Jatinagara secara luas. (KK.3) Kesimpulan Jika ditinjau dari hasil wawancara dari berbagai pihak seperti yang telah disajikan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek loyalitas. Secara umum, loyalitas guru di wilayah Jatinagara terbangun di atas landasan komitmen moral dan ikatan emosional yang kuat. di SMPN Satu Atap 1 dan SMPN 2 Jatinagara, loyalitas mewujudkan dalam bentuk pengabdian sosial dan ketahanan fisik menghadapi tantangan geografis wilayah
--	--	---

		perbukitan. Para guru di sana memandang mengajar bukan sekadar rutinitas profesional, melainkan sebuah misi untuk menjaga akses pendidikan masyarakat lokal. Hubungan kekeluargaan yang harmonis antar-rekan sejawat menjadi "perekat" utama yang membuat mereka bertahan meski dalam keterbatasan sarana. Sementara itu, di SMPN 1 Jatinagara sebagai sekolah induk, loyalitas tampil lebih profesional dan struktural, di mana para guru menunjukkan rasa memiliki melalui keterlibatan aktif dalam manajemen dan pengembangan kurikulum demi menjaga reputasi sekolah sebagai barometer pendidikan di wilayah tersebut. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara diperoleh kenyataan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis mampu telah menunjukan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek loyalitas. Akan tetapi terdapat celah kekurangan yang dipengaruhi oleh faktor domestik dan geografis. Loyalitas ditemukan tidak merata antara guru lokal dan guru pendatang. Guru yang berdomisili diluar Kecamatan Jatinagara menghadapi tantangan fisik dan psikologis yang lebih berat, sehingga komitmen mereka cenderung tidak se stabil guru asli daerah. Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi dari dokumen administrasi guru yang menunjukan hal yang sama. 2. Disiplin Guru di Sekolah Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana disiplin guru di sekolah, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara telah menunjukan sikap disiplin. Hal ini dikarenakan disiplin ditegakkan bukan melalui tekanan hierarkis semata,
--	--	---

		melainkan melalui rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga citra sekolah. Selain itu, Guru tidak hanya didorong untuk hadir tepat waktu, tetapi juga disiplin dalam pemenuhan tanggung jawab akademik, seperti penyusunan perangkat ajar dan evaluasi peserta didik yang akuntabel. (KS.1) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Dengan keteladanan kepala sekolah yang konsisten, di mana disiplin waktu dan kehadiran menjadi standar perilaku yang terlihat nyata sehingga guru tidak hanya didorong untuk hadir tepat waktu, tetapi juga disiplin dalam pemenuhan tanggung jawab akademik. (G.1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Secara keseluruhan, para guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menunjukkan sikap disiplin baik itu dari kehadiran maupun pemenuhan tugas administratif. Namun beberapa guru belum optimal dikarenakan jarak tempuh yang jauh dan rangkap tugas (mengajar di jenjang berbeda). (KK.1)
--	--	--

		Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana disiplin guru di sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya sebagai pimpinan di SMP Negeri 2 Jatinagara berupaya menjadi modeling terkait dengan kedisiplinan. Budaya "hadir sebelum murid" dan "tuntas sebelum pulang" ditanamkan untuk menciptakan lingkungan yang menghargai waktu. Selain itu, para guru didorong untuk tertib dalam menyusun perangkat ajar, mulai dari perencanaan (RPP/Modul Ajar) hingga pelaporan hasil belajar secara berkala. (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Budaya kerja di SMPN 2 Jatinagara dibangun melalui iklim kerja yang harmonis namun tetap kompetitif secara positif. Adanya reward dan punishment mengubah disiplin dari sebuah "paksaan aturan" menjadi sebuah "kebiasaan berprestasi". (G.2) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.
--	--	---

		Saya melihat bahwa disiplin kebanyakan guru di SMPN 2 Jatinagara. Namun beberapa guru merasa terbebani ketika disiplin administratif (seperti penyusunan modul ajar yang lebih detail) diperketat. (KK.2) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana loyalitas guru-guru terhadap sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Untuk menerapkan disiplin, saya sebagai pimpinan di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menerapkan supervisi kolegial, di mana sesama guru saling memberikan umpan balik konstruktif, sehingga disiplin tumbuh dalam suasana kekeluargaan yang saling mendukung tanpa mengabaikan profesionalisme. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan digitalisasi administrasi sebagai alat kontrol yang transparan, yang mana setiap guru dituntut tertib dalam merencanakan dan melaporkan perkembangan pembelajaran secara tepat waktu. (KS.3) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Kebanyakan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah terbiasa dengan penerapan
--	--	--

		digitalisasi administrasi sebagai alat kontrol yang transparan, sehingga setiap guru dituntut untuk tertib dalam merencanakan dan melaporkan perkembangan pembelajaran secara tepat waktu. (G.3) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya, secara keseluruhan, guru di SMPN 1 Jatinagara adalah telah menunjukkan disiplin dalam melaksanakan tugas. Namun beberapa hambatan dirasakan oleh guru seperti beban kerja ganda yang memicu kelelahan fisik, serta kesenjangan literasi digital antargenerasi yang sesekali menghambat alur pelaporan administrasi. (KK.3) Kesimpulan Dari hasil wawancara di atas, dapat di dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek disiplin. penguatan budaya kerja melalui disiplin guru menunjukkan pola yang saling melengkapi namun memiliki tantangan yang berbeda. Di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara, disiplin tumbuh dari rasa tanggung jawab kolektif dan keteladanan pimpinan, meski masih terkendala hambatan geografis dan rangkap tugas. Sementara itu, SMPN 2 Jatinagara berhasil mentransformasi disiplin menjadi "kebiasaan berprestasi" melalui sistem reward dan punishment, walaupun pengetatan standar administrasi mulai memicu rasa terbebani pada sebagian guru.
--	--	---

		Di sisi lain, SMPN 1 Jatinagara melangkah lebih maju dengan mengintegrasikan digitalisasi administrasi dan supervisi kolegial untuk menciptakan transparansi kerja. Secara keseluruhan, meskipun keteladanan pimpinan dan sistem kontrol digital telah memperkuat profesionalisme guru di wilayah Jatinagara, tantangan nyata berupa beban kerja ganda serta kesenjangan literasi digital antargenerasi masih menjadi hambatan utama yang perlu dimitigasi guna menjaga konsistensi budaya kerja. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa kebanyakan guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis mengimplementasikan penguatan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek disiplin guru di sekolah. Namun kondisi ini belum optimal dikarenakan adanya perbedaan persepsi antara guru senior dan guru yang masih relatif muda mengenai cara bekerja. Guru muda lebih cepat beradaptasi dengan sistem digital, sementara guru senior mungkin lebih unggul dalam disiplin kehadiran namun memerlukan waktu lebih lama untuk disiplin dalam penggunaan teknologi pendidikan terbaru. Pemahaman ini didukung dengan dokumen absensi kehadiran guru dan administrasi guru. 3. Komitmen Guru Terhadap Pekerjaan di Sekolah Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana disiplin guru di sekolah, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Secara umum, guru-guru di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara menunjukkan komitmen melalui loyalitas masa bakti dan kemampuan beradaptasi mengajar di lingkungan yang aksesnya lebih terbatas dibanding sekolah perkotaan. Para guru berperan krusial dalam menjaga angka partisipasi sekolah di wilayah
--	--	---

		Jatinagara agar anak-anak setempat tetap bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. (KS.1) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Guru-guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis biasanya memiliki komitmen kuat dalam membimbing siswa secara personal karena rasio guru dan siswa yang memungkinkan interaksi lebih intens. (G.1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Para guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki komitmen tinggi karena beberapa guru harus menempuh perjalanan dari rumah ke lokasi sekolah yang relatif jauh. Selain itu, Guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis beberapa merangkap tugas, tidak hanya mengajar mata pelajaran utama tetapi juga terlibat aktif dalam administrasi karena jumlah personel yang terbatas sehingga beban kerja administratif yang tinggi sering kali menggerus waktu guru untuk melakukan pendekatan personal yang lebih mendalam kepada peserta didik. (KK.1)
--	--	--

		Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya sebagai pimpinan di SMP Negeri 2 Jatinagara melihat bahwa para guru di SMPN 2 Jatinagara menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga keberlangsungan pendidikan di wilayah Jatinagara melalui kehadiran yang konsisten dan adaptasi terhadap kurikulum nasional (seperti Kurikulum Merdeka). (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Komitmen para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis terlihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan di luar kelas, seperti pembinaan ekstrakurikuler dan koordinasi rutin dengan orang tua siswa untuk menekan angka putus sekolah. (G.2) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.
--	--	--

		Saya melihat bahwa komitmen kebanyakan guru di SMPN 2 Jatinagara bukan sekadar menjalankan tugas administratif, melainkan sebuah bentuk investasi sosial untuk mencerdaskan generasi muda di wilayah Jatinagara. Namun, intensitas partisipasi guru dalam pelatihan atau lokakarya berskala nasional sering kali terhambat oleh masalah transportasi dan waktu sehingga penerapan inovasi pembelajaran digital atau kurikulum terbaru menjadi kurang lincah. (KK.2) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya melihat bahwa para guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjaga standar akademik dan disiplin sekolah agar tetap menjadi rujukan di tingkat kecamatan. Para guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga aktif dalam pengembangan profesi melalui forum MGMP guna beradaptasi dengan dinamika Kurikulum Merdeka. (KS.3) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP
--	--	--

		Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. komitmen para guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukan komitmen dalam bentuk tanggung jawab moral untuk menekan angka putus sekolah. Para guru sering kali berperan sebagai motivator bagi masyarakat sekitar, membangun komunikasi intens dengan orang tua untuk memastikan keberlanjutan pendidikan siswapeserta didik. (G.3) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya, para guru menunjukkan komitmen dengan belajar mandiri (<i>self-learning</i>). Meskipun menghadapi tantangan infrastruktur teknologi yang belum merata di seluruh rumah peserta didik, guru-guru di SMPN 1 Jatinagara tetap berupaya menyajikan pembelajaran yang variatif meski dihadapkan pada tantangan fasilitas yang tidak semapan sekolah di pusat kota. (KK.3) Kesimpulan Dari hasil wawancara di atas, dapat di dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah. Secara keseluruhan, komitmen guru di SMPN Satu Atap Jatinagara, SMPN 1 Jatinagara, dan SMPN 2 Jatinagara ditunjukan oleh dedikasi sosial yang bukan
--	--	---

		hanya sekedar melaksanakan tugas administratif. Para guru menunjukkan loyalitas tinggi dengan kesediaan menempuh jarak jauh, mengabdikan diri di lingkungan dengan akses terbatas, serta menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus motivator masyarakat untuk menekan angka putus sekolah. Komitmen ini mewujudkan dalam bentuk bimbingan personal yang intensif dan upaya mandiri untuk tetap beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka meskipun fasilitas yang dimiliki tidak semapan sekolah di perkotaan. Namun, terdapat kekurangan signifikan yang menghambat optimalisasi komitmen tersebut. Beban administratif yang tinggi akibat keterbatasan personel sering kali menyita waktu guru yang seharusnya digunakan untuk pendekatan mendalam kepada siswa. Selain itu, hambatan geografis dan keterbatasan akses pelatihan berskala nasional menyebabkan inovasi pembelajaran digital dan penerapan kurikulum terbaru menjadi kurang lincah. Kesenjangan infrastruktur teknologi baik di sekolah maupun di rumah peserta didik juga menjadi kendala utama yang membuat upaya kreatif guru dalam menyajikan pembelajaran variatif belum bisa berjalan maksimal. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa sebagian besar guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan penguatan budaya kerja guru yang ditinjau dari komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah. Namun kondisi ini belum optimal dikarenakan beban administratif yang tinggi akibat keterbatasan personel sering kali menyita waktu guru yang seharusnya digunakan untuk pendekatan mendalam kepada peserta didik. Pemahaman ini didukung dengan dokumen absensi kehadiran guru dan administrasi guru. 4. Kepemimpinan Yang Ditunjukkan Oleh Guru Di Sekolah Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana kepemimpinan yang ditunjukkan
--	--	--

		oleh guru di sekolah, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya sebagai kepala sekolah melihat bahwa para guru tidak sekadar menjadi pelaksana kurikulum, tetapi berperan sebagai manajer pembelajaran yang mampu menggerakkan ekosistem sekolah secara swadaya. Para guru memimpin diri sendiri melalui kedisiplinan dan inovasi meskipun dalam keterbatasan fasilitas. (KS.1) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Guru-guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan kepemimpinannya melalui diskusi profesional tanpa harus selalu menunggu instruksi atasan yang menciptakan suasana kerja yang proaktif dan solutif. (G.1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Para guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memposisikan diri sebagai pemimpin di dalam kelas maupun di lingkungan sejawat, guru-guru di SMPN 1 Atap Jatinagara berhasil menciptakan standar etos kerja yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada
--	--	---

		pelayanan terbaik bagi siswa. Namun tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam memimpin perubahan, terutama terkait adaptasi teknologi pendidikan terbaru. (KK.1) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya melihat bahwa para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak komunitas belajar yang aktif memimpin perubahan dari dalam ruang kelas. Hal ini terlihat dari keberanian guru untuk mengambil peran sebagai <i>problem solver</i> dalam menghadapi tantangan karakter siswa serta proaktif dalam mengelola program sekolah tanpa harus selalu bergantung pada instruksi hierarkis. (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya melihat bahwa para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukan kepemimpinannya. Guru senior memimpin melalui
--	--	--

		keteladanan etos kerja, sementara guru muda memimpin dalam adaptasi inovasi digital. Namun karena masih kuatnya budaya sungkan menjadi kendala dalam kepemimpinan kolektif. Guru muda yang memiliki kapasitas kepemimpinan di bidang teknologi atau metode pembelajaran baru sering kali membatasi diri untuk memimpin perubahan demi menjaga harmoni dengan guru senior. Hal ini menyebabkan ide-ide segar sering kali tidak tereksekusi secara maksimal. (G.2) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya melihat bahwa di SMPN 2 Jatinagara budaya kerja yang terbentuk bergeser dari pola kerja individualistik menjadi kolaboratif, di mana setiap guru merasa memiliki tanggung jawab kepemimpinan untuk menjaga integritas dan mutu pendidikan di sekolah. (KK.2) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana komitmen guru terhadap pekerjaan di sekolah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya melihat bahwa para guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan
--	--	---

		kepemimpinan dengan menjadi tolak ukur disiplin dan etos kerja yang tinggi, menciptakan lingkungan yang sangat terstruktur dan berorientasi pada prestasi. Para guru secara aktif memimpin pengembangan kurikulum dan kualitas pembelajaran melalui forum-forum diskusi. (KS.3) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya, kolaborasi antar-guru di SMPN 1 Jatinagara cenderung lebih sistematis, di mana kepemimpinan tidak hanya muncul secara spontan, tetapi juga melalui penugasan strategis dalam organisasi sekolah. (G.3) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya penguatan budaya kerja di SMPN 1 Jatinagara melalui aspek kepemimpinan guru bermanifestasi dalam bentuk profesionalisme berbasis standar dan keteladanan formal. Karena terbiasa dengan sistem formal yang ketat, kepemimpinan guru cenderung bersifat reaktif. Guru sering kali merasa enggan mengambil inisiatif mandiri sebelum ada
--	--	--

		instruksi atau payung hukum yang jelas dari pimpinan. (KK.3) Kesimpulan Dari hasil wawancara di atas, dapat di dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan budaya kerja guru yang ditinjau dari aspek kepemimpinan yang ditunjukan oleh guru di sekolah. Secara keseluruhan, penguatan budaya kerja guru di wilayah Jatinagara melalui aspek kepemimpinan menunjukkan transformasi positif dari sekadar pengajar menjadi manajer pembelajaran dan penggerak ekosistem sekolah. Di SMPN Satu Atap, kepemimpinan guru tumbuh secara swadaya dan solutif di tengah keterbatasan fasilitas. Di SMPN 2, kepemimpinan bermanifestasi dalam bentuk kolaborasi antar-generasi dan peran guru sebagai <i>problem solver</i> karakter siswa. Sementara di SMPN 1, kepemimpinan guru tampil lebih sistematis melalui profesionalisme formal dan orientasi pada standar prestasi. Namun terdapat hambatan berupa budaya senioritas (rasa sungkan) yang menghambat inovasi guru muda, ketimpangan adaptasi teknologi, serta kecenderungan sikap reaktif di mana guru masih enggan berinisiatif tanpa instruksi formal dari atasan. Meskipun etos kerja kolektif mulai terbentuk, konsistensi kepemimpinan guru di masa depan sangat bergantung pada keberanian untuk mendobrak kekakuan birokrasi dan menyelaraskan kompetensi digital di seluruh jenjang. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa sebagian besar guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukan hal yang sama. Penguatan budaya kerja di SMPN se-Kecamatan Jatinagara secara umum telah berhasil mendorong guru untuk tampil sebagai pemimpin di kelas maupun bagi teman sejawat. Namun, efektivitas kepemimpinan ini masih dibatasi oleh budaya senioritas dan
--	--	--

		ketergantungan pada sistem formal. Pemahaman ini didukung dengan dokumen sasaran kinerja pegawai (SKP) guru. Untuk menguji keabsahan data atau <i>recheck</i> data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas di SMP Kecamatan pada tanggal 23 April 2026 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai Bagaimana budaya kerja guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara, maka keterangan yang disampaikan pengawas SMP Kecamatan Jatinagara adalah sebagai berikut. Saya sebagai pengawas SMP Kecamatan Jatinagara tentunya sudah sebuah keharusan saya mengetahui dan memahami kondisi yang sedang terjadi di sekolah tersebut, termasuk mengenai budaya kerja guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Saya berpendapat bahwa budaya kerja guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik berpusat pada transformasi peran guru menjadi manajer pembelajaran yang proaktif dan kolaboratif. Secara kolektif, para guru membangun ekosistem belajar yang tangguh dengan mengedepankan kemandirian, di mana mereka mampu menciptakan solusi atas keterbatasan fasilitas dan tantangan karakter peserta didik melalui diskusi profesional yang intensif. (PS)
--	--	---

		Kesimpulan Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar budaya kerja guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik telah mampu dikembangkan oleh seluruh guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu mengembangkan budaya kerja guru dalam kesehariannya. Peneliti juga melihat bahwa guru di sekolah tersebut menunjukkan sikap yang terbuka dengan hal baru dan selalu berinovasi sebagai bentuk pengembangan diri yang mencerminkan sikap guru profesional. Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa budaya kerja guru telah dikembangkan dalam kesehariannya, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa administrasi guru.
Model Pembelajaran Adaptif 1. Asesmen diagnostik dan Feedback 2. Pemanfaatan teknologi digital 3. Diferensiasi materi dan media	Kepala Sekolah SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Guru SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Ketua Komite SMPN Satu Atap 1 Jatinagara	1. Asesmen Diagnostic dan Feedback Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan asesmen diagnostic dan feedback, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya sebagai kepala sekolah di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis mendorong semua guru untuk melakukan asesmen diagnostik yang dirancang sebagai upaya memahami kesenjangan literasi dan numerasi peserta didik yang seringkali memiliki latar belakang input yang beragam. Umpan balik juga bukan

	Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Jatinagara Guru SMP Negeri 2 Jatinagara Ketua Komite SMP Negeri 2 Jatinagara Kepala Sekolah SMPN 1 Jatinagara Guru SMPN 1 Jatinagara Ketua Komite SMPN 1 Jatinagara	sekadar memberikan nilai (angka), melainkan memberikan petunjuk bagaimana peserta didik bisa memperbaiki diri. (KS.1) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Guru-guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memodifikasi asesmen menggunakan alat peraga dari lingkungan sekitar (kontekstual). Namun dengan padatnya jam mengajar guru, umpan balik sulit dijaga konsistensinya. Banyak peserta didik juga yang masih terbiasa dengan gaya belajar pasif (menunggu instruksi). Ketika diberikan kebebasan untuk belajar sesuai levelnya, peserta didik seringkali bingung jika tidak dituntun terus-menerus. (G.1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya bahwa model pembelajaran adaptif di SMPN Satu Atap Jatinagara menitikberatkan pada personalisasi. Asesmen diagnostik berfungsi sebagai "alat potret" untuk melihat kemampuan asli peserta didik, sementara feedback berfungsi sebagai navigasi agar peserta didik tetap berada pada jalur pembelajaran
--	---	--

		yang sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. (KK.1) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan asesmen diagnostic dan feedback, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya memberikan arahan kepada para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis untuk melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran adaptif dengan mengikuti kerangka Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah Kabupaten Ciamis. (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya melihat bahwa kebanyakan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melaksanakan asesmen diagnostik yang difungsikan sebagai acuan untuk menentukan strategi pengajaran agar tidak terjadi ketimpangan pemahaman. Feedback juga bukan sekedar memberikan nilai namun dilakukan dengan cara dialog antar guru dan peserta didik. (G.2)
--	--	---

		Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Secara keseluruhan, model pembelajaran adaptif di SMPN 2 Jatinagara adalah upaya untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik dengan cara mengajar sesuai level mereka, meskipun dalam pelaksanaannya saya melihat bahwa para guru masih terbentur keterbatasan fasilitas dan waktu. (KK.2) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan asesmen diagnostic dan feedback, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Menurut saya bahwa di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, asesmen diagnostik menjadi instrumen krusial untuk mengelola kelas yang heterogen. Umpan balik di SMPN 1 Jatinagara juga diarahkan untuk mendorong kemandirian belajar peserta didik (Self-Regulated Learning). (KS.3) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.
--	--	---

		Guru di SMPN 1 Jatinagara melakukan tes cepat di awal setiap bab dengan tujuannya untuk mendeteksi <i>learning loss</i> atau ketidaksiapan siswa terhadap materi spesifik. Feedback juga dilakukan guru dengan memberikan catatan deskriptif yang menunjukkan posisi peserta didik saat ini, target yang harus dicapai, dan langkah untuk mencapainya. (G.3) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Dalam menerapkan pembelajaran adaptif berbasis hasil diagnostik mengharuskan guru mengelola beberapa aktivitas berbeda secara bersamaan dalam satu ruang kelas. Sebagian kecil guru dalam manajemen kelasnya kurang kuat, sehingga situasi menjadi tidak kondusif (gaduh) dan instruksi guru tidak tersampaikan dengan efektif. (KK.3) Kesimpulan Dari hasil wawancara di atas, dapat di jelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukan model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek asesmen diagnostik dan feedback. Implementasi model pembelajaran adaptif di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN Satu Atap Jatinagara secara umum telah berjalan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada personalisasi peserta didik. Seluruh sekolah telah menjadikan asesmen diagnostik sebagai instrumen krusial untuk memotret kemampuan asli peserta didik serta mendeteksi <i>learning loss</i>,
--	--	---

		sehingga strategi pengajaran dapat disesuaikan agar tidak terjadi ketimpangan pemahaman. Dalam hal umpan balik, para guru mulai meninggalkan sekadar pemberian nilai angka dan beralih ke bentuk dialogis serta catatan deskriptif yang berfungsi sebagai acuan bagi peserta didik untuk memperbaiki diri secara mandiri. Namun, di balik komitmen tersebut, terdapat tantangan operasional yang nyata. Padatnya jam mengajar menyebabkan pemberian umpan balik seringkali tidak konsisten, dan keterbatasan fasilitas memaksa guru untuk memodifikasi alat peraga secara manual. Selain itu, manajemen kelas yang kompleks dalam menangani aktivitas yang beragam sering kali membuat situasi belajar kurang kondusif. Di sisi lain, kemandirian peserta didik masih menjadi kendala besar, di mana mayoritas peserta didik masih bersikap pasif dan sangat bergantung pada tuntunan guru, sehingga efektivitas pembelajaran adaptif ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyeimbangkan bimbingan intensif dengan penguatan kemandirian belajar peserta didik. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa sebagian besar guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukan hal yang sama. Model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek asesmen diagnostik dan feedback di SMPN se-Kecamatan Jatinagara secara umum telah berjalan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada personalisasi peserta didik. Pemahaman ini didukung dengan dokumen penilaian guru. 2. Pemanfaatan Teknologi Digital Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan pemanfaatan teknologi digital, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.
--	--	---

		Saya sebagai kepala sekolah di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis melihat bahwa perjuangan para guru yang memadukan keterbatasan geografis dengan inovasi digital. Meski infrastruktur mungkin belum sempurna, semangat adaptasi para guru melalui teknologi telah menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, inklusif, dan relevan bagi peserta didik. (KS.1) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Dengan bantuan teknologi, guru-guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis mulai menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui perangkat seperti Chromebook, peserta didik tidak lagi dipaksa belajar dengan kecepatan yang sama. Namun dengan keterbatasan perangkat, para peserta didik dituntut untuk menggunakan sistem penggunaan perangkat secara bergilir. (G.1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Secara keseluruhan, model pembelajaran adaptif di SMPN 1 Atap Jatinagara adalah sebuah ekosistem yang
--	--	---

		tumbuh. Meski infrastruktur belum sempurna, semangat adaptasi melalui teknologi telah menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, inklusif, dan relevan bagi peserta didik. (KK.1) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan pemanfaatan teknologi digital, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya memberikan arahan kepada para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis untuk menitikberatkan model pembelajaran adaptif pada integrasi sistematis antara perangkat keras dengan kurikulum yang fleksibel. Dengan ketersediaan laboratorium komputer, sekolah ini menerapkan pola belajar yang menyesuaikan tingkat kompetensi peserta didik secara otomatis. Melalui platform seperti akun Belajar.id, setiap peserta didik memiliki profil belajar digital yang memungkinkan guru memantau perkembangan individu secara berkelanjutan (progresif), bukan hanya melihat hasil akhir. (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.
--	--	---

		Disekolah saya, yaitu di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis para guru memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan materi yang berbeda di satu kelas yang sama. (G.2) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Selain di sisi peserta didik, model pembelajaran adaptif juga tercermin pada sisi manajerial guru. Pemanfaatan aplikasi rapor pendidikan dan pengolahan data nilai digital menjadi acuan para guru di SMPN 2 Jatinagara untuk melakukan refleksi mingguan. (KK.2) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan pemanfaatan teknologi digital, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Menurut saya bahwa di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, model pembelajaran adaptif digerakkan oleh pemanfaatan data hasil belajar yang dikelola secara digital. Guru-guru di sini cenderung menggunakan platform yang lebih terintegrasi untuk memantau capaian kurikulum. (KS.3) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP
--	--	--

		Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Guru di SMPN 1 Jatinagara menggunakan teknologi digital untuk menciptakan standar baru dalam personalisasi pembelajaran di mana data menjadi penentu arah kebijakan di dalam kelas. Pemanfaatan data hasil belajar yang dikelola secara digital. Pada pelaksanaannya, penggunaan perangkat digital digunakan sebagai alat asesmen formatif, di mana hasil dari kuis digital tersebut langsung digunakan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahamannya pada hari itu juga. Namun terjadi kesenjangan literasi digital antar generasi. Beberapa guru yang kurang fasih dengan teknologi hanya menggunakan perangkat digital sebagai pengganti kertas saja (misal: hanya memindahkan teks ke PDF), tanpa benar-benar memanfaatkan fitur adaptivitasnya. (G.3) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya melihat bahwa pemanfaatan teknologi digital di SMPN 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis digunakan para guru untuk menjalin komunikasi baik itu dengan orang tua maupun dengan peserta didik. Penyesuaian tugas-tugas rumah pun menjadi lebih adaptif, para guru memberikan tugas yang berbeda tingkat kesulitannya
--	--	--

		kepada peserta didik melalui grup belajar digital, memastikan bahwa PR yang diberikan benar-benar menantang namun tetap bisa dikerjakan sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. (KK.3) Kesimpulan Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek pemanfaatan teknologi digital. Secara keseluruhan, ketiga sekolah tersebut menunjukkan semangat yang sama, yaitu menjadikan teknologi digital sebagai jembatan untuk memanusiakan pembelajaran, di mana setiap peserta didik diakui keunikan dan kecepatannya masing-masing. Di SMPN Satu Atap Jatinagara, teknologi menjadi alat perjuangan bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif. Dukungan dari laboratorium komputer dan akun Belajar.id di SMP Negeri 2 Jatinagara, pemanfaatan data digital tidak hanya berguna bagi peserta didik, tetapi juga menjadi penentu arah bagi guru untuk melakukan refleksi manajerial mingguan berdasarkan rapor pendidikan. Sementara itu, di SMP Negeri 1 Jatinagara, teknologi telah menjadi penentu arah kebijakan kelas. Data hasil kuis digital digunakan secara langsung untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahamannya secara <i>real-time</i>. Selain itu, para guru menjalin komunikasi adaptif dengan orang tua guna memastikan tugas di rumah sesuai dengan kemampuan anak. Namun, sekolah ini masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan literasi digital antar generasi, di mana sebagian guru belum sepenuhnya mampu memanfaatkan fitur adaptivitas teknologi secara mendalam. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa sebagian besar guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara
--	--	--

		Kabupaten Ciamis menunjukan hal yang sama. Model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek pemanfaatan teknologi digital di SMPN se-Kecamatan Jatinagara secara umum menjadikan teknologi digital sebagai jembatan untuk memanusiakan pembelajaran, di mana setiap peserta didik diakui keunikan dan kecepatannya masing-masing. Namun di SMPN Satu Atap Jatinagara penggunaan chromebook harus dilakukan secara bergiliran karena keterbatasan perangkat digital. Pemahaman ini didukung dengan dokumen penilaian guru. 3. Diferensiasi Materi Dan Media Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan diferensiasi materi dan media, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya sebagai kepala sekolah di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis secara administratif telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang di dalamnya mewajibkan guru untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Secara bertahap, para guru telah mengintegrasikan model pembelajaran adaptif melalui prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi. (KS.1) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.
--	--	--

		Guru-guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menunjukkan pergeseran signifikan menuju model pembelajaran yang lebih inklusif dan personal. Guru tidak lagi memandang kelas sebagai satu kesatuan yang seragam, melainkan sebagai ekosistem individu dengan kecepatan belajar yang beragam. (G.1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya melihat bahwa suasana kelas di SMPN satu Atap Jatinagara menunjukkan upaya guru dalam mendekonstruksi model ceramah satu arah. Para guru berupaya dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Namun konsistensi penerapan ini masih beragam antar mata pelajaran. Tantangan utama yang teramati adalah manajemen waktu guru dalam menyiapkan media yang bervariasi. (KK.1) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan diferensiasi materi dan media, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya memberikan arahan kepada para guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis untuk
--	--	--

		mengimplementasikan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya pada fleksibilitas pengajaran. Guru tidak lagi menggunakan pendekatan <i>one-size-fits-all</i>, melainkan mulai memetakan profil belajar siswa sebelum menyusun modul ajar. (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. guru-guru di SMPN 2 Jatinagara telah menunjukkan kompetensi dalam melakukan penyesuaian lingkungan belajar. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal persiapan media yang membutuhkan waktu lebih lama, terdapat konsistensi dalam mencoba memahami kebutuhan individu peserta didik. (G.2) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya melihat bahwa pembelajaran adaptif di SMPN 2 Jatinagara bukan sekadar tentang menggunakan teknologi modern, melainkan tentang kecerdasan guru dalam memodifikasi materi dan instrumen media agar relevan dengan dunia peserta didik dan kesiapan mentalnya. (KK.2)
--	--	---

		Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru melakukan diferensiasi materi dan media, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya mengintruksikan kepada para guru untuk tidak lagi memperlakukan materi sebagai paket tunggal yang harus ditelan sama rata oleh semua peserta didik. Guru dianjurkan melakukan penyesuaian kedalaman dan cakupan konten berdasarkan profil kesiapan belajar. Selain itu, guru di SMPN 1 Jatinagara dituntut adaptif dalam memilih kanal informasi. Penggunaan media tidak bersifat monoton, melainkan multisensori. (KS.3) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya merasa bahwa guru di SMPN 1 Jatinagara bertindak sebagai arsitek pembelajaran yang luwes, para guru memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar) saat melihat respons peserta didik di lapangan. (G.3) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.
--	--	---

		Secara keseluruhan, praktik pembelajaran di SMPN 1 Jatinagara telah mencerminkan prinsip pendidikan yang berpusat pada anak. Namun hambatan yang sesekali muncul biasanya terletak pada manajemen waktu guru dalam menyiapkan media yang sangat beragam. (KK.3) Kesimpulan Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan model pembelajaran adaptif yang ditinjau dari aspek diferensiasi materi dan media. Para guru telah bertransformasi dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator yang responsif, di mana kelas dikelola sebagai ekosistem individu yang menghargai keberagaman kecepatan belajar peserta didik. Dalam praktiknya, diferensiasi dilakukan dengan menyusun materi yang berjenjang serta menggunakan media multisensori dengan tidak hanya menggunakan metode ceramah konvensional. Meskipun para guru menunjukkan keluwesan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memodifikasi modul ajar di lapangan, tantangan utama yang masih dihadapi adalah manajemen waktu dalam menyiapkan perangkat ajar yang bervariasi serta konsistensi penerapan yang belum sepenuhnya merata di seluruh mata pelajaran. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa secara keseluruhan di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis menunjukkan hal yang sama. Praktik pendidikan di ketiga sekolah tersebut telah bergeser secara signifikan menuju prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun tantangan utama yang masih dihadapi adalah manajemen waktu dalam menyiapkan perangkat ajar yang bervariasi. Pemahaman ini didukung dengan dokumen administrasi guru.
--	--	--

		Untuk menguji keabsahan data atau <i>recheck</i> data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas SMP Kecamatan Jatinagara pada tanggal 23 April 2026 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai Bagaimana model pembelajaran adaptif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara, maka keterangan yang disampaikan pengawas SMP Kecamatan Jatinagara adalah sebagai berikut. Saya sebagai pengawas SMP Kecamatan Jatinagara tentunya sudah sebuah keharusan saya mengetahui dan memahami kondisi yang sedang terjadi di sekolah tersebut, termasuk mengenai penerapan model pembelajaran adaptif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Saya berpendapat bahwa model pembelajaran adaptif di SMPN se-Kecamatan Jatinagara telah menjadi penggerak utama dalam meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan yang lebih humanis dan personal. Guru tidak lagi sekadar menuntaskan kurikulum, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang menyesuaikan kedalaman materi dan variasi media berdasarkan peta kemampuan peserta didik. (PS) Kesimpulan Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar model pembelajaran adaptif untuk
--	--	--

		meningkatkan hasil belajar peserta didik telah mampu dikembangkan oleh seluruh guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu menerapkan model pembelajaran adaptif dalam kesehariannya. Peneliti juga melihat bahwa guru di sekolah tersebut menunjukkan sikap yang terbuka dengan hal baru dan selalu berinovasi sebagai bentuk pengembangan diri yang mencerminkan sikap guru profesional. Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa model pembelajaran adaptif telah dikembangkan dalam kesehariannya, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa administrasi guru.
Hasil Belajar Peserta Didik 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotor	Kepala Sekolah SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Guru SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Ketua Komite SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Jatinagara	1. Ranah Kognitif (<i>Knowledge, Comprehension, Aplication, Analysis, Syntesis dan Evaluation</i>) Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi), maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Menurut saya bahwa kemampuan peserta didik pada ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini tentunya dari sebagian besar peserta di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta

	Guru SMP Negeri 2 Jatinagara Ketua Komite SMP Negeri 2 Jatinagara Kepala Sekolah SMPN 1 Jatinagara Guru SMPN 1 Jatinagara Ketua Komite SMPN 1 Jatinagara	didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. (KS.1) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya bahwa penguasaan ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini sudah terlihat pada sebagian besar peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Hal ini ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang dilalui selama proses pembelajaran. (G.1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya berpendapat bahwa kebanyakan peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis sudah memiliki kemampuan pada ranah kognitif yang ditandai dengan pemahaman peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran. (KK.1) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN
--	---	---

		Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan <i>soft skill</i> sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah kognitif. (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya bahwa kemampuan peserta didik pada ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini tentunya dari sebagian besar peserta di SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. (G.2) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya bahwa penguasaan ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan,
--	--	--

		analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini sudah terlihat pada sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Hal ini ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang dilalui selama proses pembelajaran. (KK.2) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Menurut saya bahwa kemampuan peserta didik pada ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini tentunya dari sebagian besar peserta di SMPN 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. (KS.3) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.
--	--	--

		Saya berpendapat bahwa kebanyakan peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis sudah memiliki kemampuan pada ranah kognitif yang ditandai dengan pemahaman peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran. (G.3) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan <i>soft skill</i> sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah kognitif. (KK.3) Kesimpulan Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa sebagian besar peserta di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. Hal ini dikarenakan adanya peserta didik yang kemampuan kognitifnya dibawah teman sekelas pada umumnya. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung pelediti menemukan bahwa peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara memiliki
--	--	--

		kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi). Meskipun terdapat peserta didik yang kurang optimal dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitifnya, namun dengan kemampuan guru dalam penerapan budaya kerja guru dan mengaplikasikan model pembelajaran adaptif dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat bekerja sama dan saling membantu selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini didukung oleh dokumen rancangan pelaksanaan pembelajaran dan buku penilaian peserta didik. 2. Ranah Afektif (Penerimaan, Sambutan, Sikap Menghargai, Pendalaman, dan Penghayatan) Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan), maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya memahami bahwa kemampuan peserta didik pada ranah afektif mencakup penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan. Kemampuan pada ranah afektif lebih menekankan pada aspek perasaan, seperti minat dan sikap. Hal ini telah peserta didik tunjukkan selama proses pembelajaran. kondisi ini saya amati terutama pada saat melakukan supervisi pembelajaran. (KS.1)
--	--	---

		Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Khususnya pada saat pelajaran saya, seluruh peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu menunjukan kemampuan pada ranah konitif selama proses pembelajaran. (G.1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya, peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah afektif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran. (KK.1) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.
--	--	--

		Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah afektif. (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Khususnya pada saat pelajaran saya, seluruh peserta didik di SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu menunjukan kemapuan pada ranah konitif selama proses pembelajaran. (G.2) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya, peserta didik di SMPN 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah afektif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran. (KK.2)
--	--	---

		Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya memahami bahwa kemampuan peserta didik pada ranah afektif mencakup penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan. Kemampuan pada ranah afektif lebih menekankan pada aspek perasaan, seperti minat dan sikap. Hal ini telah peserta didik tunjukkan selama proses pembelajaran. kondisi ini saya amati terutama pada saat melakukan supervisi pembelajaran. (KS.3) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Menurut saya, peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah afektif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran. (G.3)
--	--	--

		Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah afektif (KK.3) Kesimpulan Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa hampir semua peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah mampu menguasai kemampuan pada ranah afektif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan kesamaan antara temuan peneliti dengan keterangan yang dipaparkan oleh narasumber. Temuan ini didukung oleh dokumen RPP dan buku penilaian peserta didik serta dokumen penilaian supervisi guru.
--	--	---

		3. Ranah Psikomotor (Keterampilan Bergerak dan Bertindak dan Kecakapan Ekspresi Verbal dan Non-Verbal) Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal), maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya memiliki pemahaman bahwa ranah psikomotor lebih menekankan pada keterampilan motorik. Pada ranah ini kemampuan yang ditunjukkan seperti keterampilan bergerak dan bertindak. Kemampuan lain yang menandakan penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor adalah dengan kemampuan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal. Tentunya pada kemampuan peserta didik pada ranah ini tidak sama rata, namun secara keseluruhan saya melihat bahwa hampir semua peserta didik menguasai ranah psikomotor ini. Hanya saja terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif. (KS.1) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.
--	--	---

		Pendapat saya bahwa sebagian besar peserta didik telah menguasai kemampuan pada ranah psikomotornya. hal ini ditandai dengan kempuan dalam ketrampilaln bertindak dan kecakapan ekspresi. Namun sebagian kecil peserta didik masih ada yang kesulitan dalam penguasaan keterampilan pada rana psikomotor ini. (G.1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya merasa bahwa guru SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Namun terdapat sebagian peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik yang cenderung pendiam dan pemalu. (KK.1) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi
--	--	---

		verbal dan non-verbal), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Menurut saya, peserta didik di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Hal ini terbentuk dari pengaplikasian budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran. (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya melihat bahwa sebagian besar peserta didik telah menguasai kemampuan pada ranah psikomotornya. hal ini ditandai dengan kempuan dalam ketrampiln bertindak dan kecakapan ekspresi. Namun sebagian kecil peserta didik masih ada yang kesulitan dalam penguasaan keterampilan pada rana psikomotor ini. (G.2) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Pandangan saya bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Hal ini
--	--	---

		terbentuk dari pengaplikasian budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran. (KK.2) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal), Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Tentunya pada kemampuan peserta didik pada ranah ini tidak sama rata, namun secara keseluruhan saya melihat bahwa hampir semua peserta didik di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis menguasai ranah psikomotor ini. Hanya saja terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif. (KS.3) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya sebagai guru melihat bahwa para guru SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif sehingga
--	--	---

		sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Namun terdapat sebagian peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik yang cenderung pendiam dan pemalu. (G.3) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya mengamati bahwa peserta didik di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Hal ini terbentuk dari pengaplikasian budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran. (KK.3) Kesimpulan Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa secara keseluruhan peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah mampu menunjukkan kemampuan dalam ketrampilan bertindak dan kecakapan ekspresi. Hal ini berdasarkan pandangan narasumber bahwa keterampilan ini terbentuk dari
--	--	--

		pengaplikasian budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung pelediti menemukan bahwa terdapat sebagian peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik yang cenderung pendiam dan pemalu. Temuan ini didukung oleh dokumen supervisi guru. Untuk menguji keabsahan data atau <i>recheck</i> data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas SMP Kecamatan Jatinagara pada tanggal 23 April 2026 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai Bagaimana penerapan model pembelajaran adaptif di SMPN se-Kecamatan Jatinagara, maka keterangan yang disampaikan pengawas SMP Kecamatan Jatinagara adalah sebagai berikut. Dalam hubungannya dengan hasil belajar peserta didik, maka saya memiliki argumentasi pribadi tentang pandangan saya sebagai pengawas sekolah terhadap sekolah binaan saya yaitu SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Sebagai dasar bahwa yang kita pahami mengenai hasil belajar peserta didik adalah merupakan (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai. Hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis secara keseluruhan telah mengindikasikan bahwa hasil belajar peserta didik baik dari ranak kogniti, afektif dan
--	--	---

		psikomotor terlaksana dengan baik meskipun belum maksimal. Hal ini dapat saya amati dari dokumen penilaian peserta didik yang menandakan bahwa sebagian besar peserta didik telah mendapat hasil belajar meskipun beberapa diantaranya belum optimal. hal ini dikarenakan beberapa dari peserta didik memiliki kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang belum optimal. (PS) Kesimpulan Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis tercapai dengan baik. Namun hal ini tidak maksimal dikarenakan masih terdapat peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan pada rana kognitif, afektif dan psikomotornya. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis telah memiliki kemampuan pada rana kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun peneliti menemukan bahwa beberapa peserta belum optimal dalam pencapaian hasil belajarnya. Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis secara garis besar sudah tercapai dengan baik meskipun belum maksimal, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa buku penilaian peserta didik.
--	--	---

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik	Kepala Sekolah SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Guru SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Ketua Komite SMPN Satu Atap 1 Jatinagara Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Jatinagara Guru SMP Negeri 2 Jatinagara Ketua Komite SMP Negeri 2 Jatinagara Kepala Sekolah SMPN 1 Jatinagara Guru SMPN 1 Jatinagara	Deskripsi Upaya Penguatan Budaya Kerja Guru dan Model Pembelajaran Adaptif Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 13 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Peningkatan hasil belajar di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara terwujud melalui sinergi antara ketangguhan mental guru dan fleksibilitas metode pengajaran. Di tengah tantangan geografis perbukitan, para guru membangun budaya kerja berbasis loyalitas dan misi sosial, di mana mengajar dianggap sebagai perjuangan untuk menjaga akses pendidikan masyarakat lokal agar terhindar dari risiko putus sekolah. (KS.1) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Pendapat saya bahwa peningkatan hasil belajar di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara terwujud melalui peran para guru sebagai manajer pembelajaran yang proaktif melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan peserta didik dan menyesuaikan materi
---	--	--

	Ketua Komite SMPN 1 Jatinagara	agar tepat sasaran. Budaya kerja guru ditunjukkan dengan kedisiplinan yang tumbuh dari keteladanan pimpinan, memastikan setiap jam pelajaran dikelola secara akuntabel. (G.1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMPN Satu Atap Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 13 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya merasa bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik berasal dari transformasi mentalitas para gurunya. Budaya kerja di sekolah ini tidak hanya dibangun di atas aturan formal, melainkan melalui loyalitas yang berlandaskan misi sosial. Para guru memandang tugas mengajar di wilayah perbukitan yang sulit dijangkau bukan sebagai beban profesional, melainkan sebagai sebuah pengabdian untuk menjaga masa depan anak-anak lokal agar tidak putus sekolah. (KK.1) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 14 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Menurut saya, peningkatan hasil belajar di SMPN 2 Jatinagara dicapai melalui transformasi disiplin yang menjadi kebiasaan dan penguatan iklim kerja kekeluargaan. Kepemimpinan kepala sekolah yang
--	--------------------------------------	---

		menjadi model kedisiplinan melalui prinsip hadir sebelum peserta didik dan tuntas sebelum pulang, mendorong guru untuk lebih tertib dalam merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar secara berkala. (KS.2) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya melihat bahwa para guru berperan sebagai <i>problem solver</i> atas tantangan karakter peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Sinergi antara keteladanan etos kerja guru senior dan inovasi guru muda menciptakan ekosistem sekolah yang harmonis namun tetap kompetitif, yang secara langsung memacu motivasi dan capaian hasil belajar peserta didik. (G.2) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 14 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Pandangan saya bahwa budaya kerja di SMP Negeri 2 Jatinagara Kabupaten Ciamis tercermin dari peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga aktif merangkul orang tua untuk menekan angka
--	--	--

		putus sekolah di wilayah Jatinagara Kabupaten Ciamis. (KK.2) Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis, tanggal 16 April 2026 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut. Saya memandang bahwa peningkatan hasil belajar yang terjadi di SMPN 1 Jatinagara didorong oleh penguatan budaya kerja yang sistematis, transparan, dan berorientasi pada standar prestasi sebagai sekolah induk. Melalui integrasi digitalisasi administrasi dan supervisi kolegal, sekolah menciptakan akuntabilitas tinggi di mana setiap perkembangan belajar peserta didik terpantau secara akurat dan tepat waktu. (KS.3) Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut. Para guru menunjukkan komitmen profesional dengan aktif mengembangkan kurikulum melalui forum Kombel guna beradaptasi dengan dinamika Kurikulum Merdeka. Selain menjaga standar akademik, guru juga berperan sebagai motivator sosial yang menjalin
--	--	--

		komunikasi intensif dengan orang tua untuk menekan angka putus sekolah. (G.3) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ketua Komite di SMP Negeri 1 Jatinagara Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 April 2026 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut. Saya mengamati bahwa dengan lingkungan kerja yang terstruktur dan kepemimpinan guru yang berbasis pada keteladanan formal, peserta didik terpacu untuk mencapai hasil belajar yang kompetitif dalam ekosistem pendidikan yang stabil dan profesional. (KK.3) Kesimpulan Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa secara keseluruhan SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukkan bahwa upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara dicapai melalui integrasi antara ketangguhan mental guru dan fleksibilitas metode pengajaran. Di SMPN Satu Atap 1 Jatinagara, keberhasilan bertumpu pada peran guru sebagai manajer pembelajaran yang proaktif melakukan asesmen diagnostik guna memetakan kemampuan siswa di tengah tantangan geografis. Sementara di SMPN 2 Jatinagara, hasil belajar dipacu melalui transformasi disiplin menjadi kebiasaan berprestasi serta sinergi antara keteladanan guru senior dan inovasi guru muda yang menciptakan lingkungan belajar kondusif. Sebagai sekolah induk, SMPN 1
--	--	---

		Jatinagara melengkapi penguatan ini melalui sistem yang sistematis dan transparan dengan memanfaatkan digitalisasi administrasi serta supervisi kolegial. Secara keseluruhan, budaya kerja yang berlandaskan misi sosial, akuntabilitas yang tinggi, dan komitmen profesional dalam mengembangkan kurikulum adaptif (melalui forum Kombel) telah menciptakan ekosistem pendidikan yang stabil. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung pelediti menemukan bahwa secara keseluruhan SMP Negeri se-Kecamatan Jatinagara telah menunjukan bahwa upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik peserta didik, tetapi juga secara efektif menekan angka putus sekolah melalui kolaborasi intensif antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Temuan ini didukung oleh dokumen administrasi guru. Untuk menguji keabsahan data atau <i>recheck</i> data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas SMP Kecamatan Jatinagara pada tanggal 23 April 2026 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai Bagaimana upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara, maka keterangan yang disampaikan pengawas SMP Kecamatan Jatinagara adalah sebagai berikut. Dalam hubungannya dengan hasil belajar peserta didik, maka saya memiliki argumentasi pribadi tentang pandangan saya sebagai pengawas sekolah terhadap sekolah binaan saya yaitu SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Saya memandang bahwa
--	--	---

		upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan penguatan budaya kerja guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis membangun sebuah ekosistem pendidikan yang tangguh. Hasil belajar peserta didik meningkat bukan semata-mata karena kecanggihan teknologi, melainkan karena kehadiran sosok guru yang loyal, disiplin dalam tugas, berkomitmen pada bimbingan personal, dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk mendobrak keterbatasan birokrasi demi kepentingan terbaik peserta didik. (PS) Kesimpulan Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar bahwa upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif yang dilakukan para guru dan kepala sekolah di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa penguatan budaya kerja guru di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis membangun sebuah ekosistem pendidikan yang tangguh. Hasil belajar peserta didik meningkat bukan semata-mata karena kecanggihan teknologi, melainkan karena kehadiran sosok guru yang loyal, disiplin dalam tugas, berkomitmen pada bimbingan personal, dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk mendobrak keterbatasan birokrasi demi kepentingan terbaik peserta didik.
--	--	--

		Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa upaya penguatan budaya kerja guru dan model pembelajaran adaptif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN se-Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa dokumen administrasi guru.
--	--	---

DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi Penelitian SMPN Satu Atap 1 Jatinagara



Lokasi Penelitian SMPN 2 Jatinagara



Lokasi Penelitian SMPN 1 Jatinagara

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN Satu Atap 1 Jatinagara



Wawancara dengan Guru SMPN Satu Atap 1 Jatinagara



Wawancara dengan Ketua Komite SMPN Satu Atap 1 Jatinagara

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Jatinagara



Wawancara dengan Guru SMPN 2 Jatinagara



Wawancara dengan Ketua Komite SMPN 2 Jatinagara

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Jatinagara



Wawancara dengan Guru SMPN 1 Jatinagara



Wawancara dengan Ketua Komite SMPN 1 Jatinagara

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Pengawas Sekolah



Identitas Penulis

Nama Lengkap	: NIA YUMNIA
Tempat/Tanggal Lahir	: Ciamis / 08 Juni 1979
Program Studi	: Administrasi Pendidikan
Konsentrasi	: Administrasi Sistem Pendidikan
NIM	: 2125250040
Alamat Rumah	: RT 03 RW 01 Dusun Kulon Desa Jatinagara Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis
Riwayat Pendidikan	: MI Jatinagara 1991 MTS Rijalul Hikam 1994 SMU Bani Saleh Bekasi 1997 DIII IPB - Bogor 2000 SI FKIP Galuh Ciamis 2005
Riwayat Pekerjaan	: Guru Kelas SDN 3 Sukanagara 2000 – 2013 Guru IPS di SMPN 2 Jatinagara 2014 - Sekarang
Riwayat Keluarga	: Suami : Dana Setiawan, SE Anak : Rian Setiawan , Aryanti Setiawan, Jayyid Jidan Setiawan